

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Dunia saat ini mengalami peningkatan progresif dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi yang lazim disebut era disrupsi. Era disrupsi dipahami sebagai situasi di mana kemajuan dan perkembangan dalam bidang informasi dan komunikasi semakin kompleks.¹ Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi tersebut telah menjadi kenyataan yang tak terbantahkan dan tidak dapat dihindari oleh siapa pun, di mana pun dan dari latar belakang sosial apa pun. Dalam bukunya yang berjudul *Perkembangan Teknologi Komunikasi*, Nurudin mengatakan bahwa zaman ini ditandai dengan kemajuan teknologi yang melibatkan berbagai aspek kehidupan. Perkembangan teknologi ini membawa perubahan bagi masyarakat secara luas.² Perubahan tersebut bisa memiliki dampak positif dan negatif, termasuk pola pikir, gaya hidup, dan kemudahan hidup. Salah satu tanda perkembangan teknologi tersebut adalah kaburnya batasan antara ruang dan waktu. Jarak tidak lagi menjadi hambatan bagi aktivitas manusia. Hal ini menciptakan adanya dunia baru tanpa batasan yang jelas antara dunia nyata dan dunia virtual, asli dan tiruan, normal dan tidak normal, bahkan antara pria dan wanita.³

Salah satu kemajuan dan perkembangan teknologi dan komunikasi yang saat ini banyak digunakan oleh berbagai kalangan, termasuk orang Indonesia adalah media sosial. Media sosial atau *medsos* merupakan saluran pergaulan sosial secara daring di dunia maya (internet), di mana para penggunanya (*user*, *netizen* atau *warganet*) berinteraksi dengan orang-orang yang berada di jejaring sosial

¹Mathias Banusu, "Era Disrupsi: Tantangan dan Peluang bagi Keberadaan Suatu Kebudayaan," *VOX Ledalero* 65, no. 01 (2020), hlm. 93.

²Nurudin, *Perkembangan Teknologi Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Press, 2017), hlm. 27.

³Yasfar Amir Piliang, *Dunia yang Dilipat. Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan* (Bandung: Matahari, 2011), hlm.31.

lainnya.⁴ Data terbaru yang dikutip *Kompas.com* 13/02/2023 dari data *We Are Social* dan *Meltwater*, jumlah pengguna internet di Indonesia pada bulan Januari 2023 mencapai 212,9 juta. Jumlah ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2022, *We Are Social* melaporkan jumlah pengguna internet di Indonesia berkisar 202 juta. Data tersebut juga mencatat bahwa sekitar 167 juta orang Indonesia secara aktif menggunakan media sosial, yang merupakan sekitar 60,4 persen dari total populasi. Ratusan juta pengguna di Indonesia menggunakan aplikasi media sosial populer seperti *Tiktok*, *Instagram*, *Youtube*, *Twitter* dan sejenisnya. Rata-rata penggunaan aplikasi media sosial per hari oleh orang Indonesia sekitar 3 jam 18 menit.⁵ Dari data ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial bagi masyarakat Indonesia begitu masif.

Kehadiran media sosial telah mengubah pola interaksi dan komunikasi antara pengguna menjadi lebih efektif, terbuka, dan bebas. Media sosial menyediakan jutaan informasi dan memberikan kebebasan kepada pengguna untuk mengakses berbagai informasi mengenai isu politik, ekonomi, sosial, kesehatan, dan agama, baik dalam skala nasional maupun internasional, dalam waktu yang relatif singkat. Media sosial menciptakan ruang publik baru yang membebaskan pengguna untuk aktif dalam menyebarkan dan memperoleh informasi tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Namun, kebebasan yang dimiliki oleh pengguna media sosial terkadang tidak dimanfaatkan dengan baik. Media sosial kadang menjadi tempat di mana orang memaki, marah, mengumpat (bentuk kekerasan verbal yang diidentik dengan ungkapan menghina orang lain), dan berbagi konten yang tidak pantas untuk dikonsumsi publik.⁶ Menanggapi hal ini, Martin Heidegger sebagaimana dikutip oleh Yoseph Dei Rupa, menjelaskan bahwa relasi manusia dengan teknologi akan menjadi bebas jika manusia memiliki keterbukaan eksistensi manusia sebagai manusia dalam memahami esensi teknologi. Jadi, menurut Heidegger, penting bagi manusia tidak hanya memahami esensi teknologi yang tepat (*correct*), tetapi juga untuk mendalami dan

⁴Joy Roesma dan Nadia Mulya, *Media Sosialita: Eksis Narsis Jadi Daring* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2018), hlm. 21.

⁵Bill Clinton, "Pengguna Internet di Indonesia Tembus 212,9 Juta di Awal 2023," *Kompas.Com*, last modified 2023, <https://tekno.kompas.com/read/2023/02/13/19300087/pengguna-internet-di-indonesia-tembus-212-9-juta-di-awal-2023?page=all>, diakses pada 05 April 2023.

⁶Alois A. Nugroho, *Komunikasi dan Demokrasi* (Jakarta: Kanisius, 2016), hlm. 28.

memahami esensi teknologi yang benar (truth).⁷ Dengan pemahaman yang benar tentang teknologi, manusia dapat berhubungan dengan bebas terhadap bentuk-bentuk materi dari teknologi.

Perkembangan media sosial telah menjadi fenomena menarik yang merambah kehidupan kaum muda. Media sosial hadir dengan berbagai hal menarik yang pasti dialami oleh kaum muda. Bagi kaum muda, media sosial sudah seperti candu, mereka tidak bisa melewatkan satu hari pun tanpa membuka media sosial. Penelitian *British Council* melalui *Nex Generation* Indonesia yang dikutip Kompas.com pada 20/10/2022, menjelaskan bahwa kelompok usia 25 tahun ke bawah cukup bergantung pada media sosial. Penelitian tersebut melibatkan sebanyak 3.093 responden yang tersebar di 34 provinsi, dengan persentase usia 16-19 tahun sebanyak 27 persen, usia 25-29 tahun sebanyak 25 persen, dan usia 30-35 tahun sebanyak 28 persen. *Nex Generation* Indonesia juga menemukan bahwa 99 persen kaum muda memiliki perangkat digital. Sementara itu, 70 persen dari mereka sudah memiliki akses internet.⁸ Adapun media sosial yang sering digunakan oleh kaum muda adalah *Facebook*, *Twitter*, *Youtube* dan *WhatsApp*. Masing-masing *platform* ini memiliki keunggulan dan daya tarik tersendiri yang membuat kaum muda betah menghabiskan waktu di dalamnya.⁹ Media sosial juga berperan penting dalam membentuk pola dan perilaku kaum muda yang sedang mencari identitas diri. Mereka dengan cepat dan mudah mendapatkan informasi, pendidikan, memperluas pertemanan, mengembangkan bakat dan membangun jejaring sosial dengan beragam orang.

Meski demikian, dalam kenyataan sehari-hari media sosial justru seringkali hadir bukan sebagai alat yang bisa membantu pertumbuhan dan perkembangan kepribadian kaum muda melainkan sebagai alat yang merusak kehidupan mereka. Kaum muda kadang menggunakan media sosial untuk

⁷ Hieronimus Yoseph Dei Rupa, "Teknologi Modern Menurut Martin Heidegger," dalam *Meluhurkan Kemanusiaan*, ed. F. Wawan Setyadi (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2018), hlm. 240.

⁸ Angela Siallagan, "Kaum Muda Jadikan Media Sosial Sebagai Sumber Informasi dan Berita," *Kompas.Com*, 2022, <https://edukasi.kompas.com/read/2022/10/28/151922371/kaum-muda-jadikan-media-sosial-sebagai-sumber-informasi-dan-berita?page=all>, diakses pada 05 April 2023.

⁹ Novi Muharrami, "Peran Media Sosial dalam Membentuk Karakter Generasi Muda," *Kalbarprov.Go.Id*, 2022, <https://kalbarprov.go.id/berita/peran-media-sosial-dalam-membentuk-karakter-generasi-muda.html>, diakses pada 05 April 2023.

mempromosikan dan mempopulerkan berbagai tindakan kekerasan, konflik, pornoaksi dan kejahatan lainnya, yang mengakibatkan kekacauan dalam pertumbuhan dan perkembangan kepribadian kaum muda. Penulis melihat bahwa alasan mendasar munculnya masalah-masalah tersebut karena kurangnya kesadaran kaum muda akan potensi yang dimiliki media sosial. Media sosial sebenarnya dapat memberikan sesuatu yang berharga dan bernilai bagi kehidupan kaum muda seperti sarana mencari informasi, menambah pengetahuan dan berinteraksi dengan orang lain. Namun, karena kaum muda kurang bijak dalam menggunakan media sosial sehingga dapat mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan diri mereka.

Fenomena penggunaan media sosial di atas, hemat penulis juga turut mempengaruhi kehidupan kaum muda atau Orang Muda Katolik (OMK) dalam membangun partisipasi mereka dalam kehidupan menggereja. Dalam konteks ini, kehidupan menggereja tidak hanya sebatas pada kehadiran di Gereja dan berdoa, tetapi juga harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan menggereja diartikan di sini sebagai pengabdian untuk mengambil bagian dalam lima tugas Gereja yaitu *Koinonia*, *Kerygma*, *Martyria*, *Liturgia* dan *Diakonia*. Gereja dapat berkembang karena adanya kesadaran dan keterlibatan OMK untuk terlibat dalam setiap kegiatan hidup menggereja, baik di Paroki, lingkungan maupun KUB. Keterlibatan OMK dalam tugas pelayanan Gereja sangat penting karena mereka adalah harapan masa depan Gereja. Namun, kenyataannya keterlibatan OMK dalam kehidupan menggereja masih rendah. Tingkat partisipasi OMK terbatas pada rutinitas belaka tanpa dampak positif yang signifikan. Hal ini disebabkan karena kebergantungan OMK pada penggunaan media sosial. Dampak negatif lainnya adalah OMK yang kecanduan media sosial seringkali kehilangan rasa hormat terhadap ibadah dan menganggap Gereja dan hal-hal keagamaan itu tidak lagi penting. Mereka lebih fokus pada penggunaan *gadget* yang memfasilitasi akses ke media sosial. Akibatnya, kaum muda secara bertahap mulai meninggalkan Gereja karena melalui media sosial, OMK menemukan keselamatan, kegembiraan, kebahagiaan yang tidak ditemukan di Gereja. Selain itu, Gereja dan aktivitas dianggap membosankan dan kaku.

Dampak media sosial di atas juga telah dirasakan oleh OMK Paroki Sta. Maria diangkat ke Surga Rejeng, Keuskupan Ruteng. Dalam pengamatan penulis sebagai umat beriman di Paroki ini, OMK Paroki Rejeng yang sedang mencari identitas diri seringkali bingung dan bimbang dalam menata sistem nilai. Mereka adalah kumpulan OMK yang memiliki cita-cita dan pendapat mereka sendiri. Sebagai manusia yang lemah dan rapuh, mereka tidak terlepas dari berbagai macam persoalan dalam hidup. Ketertarikan mereka terhadap aspek keagamaan, khususnya iman Katolik semakin melemah dan memudar. Hal ini dipengaruhi oleh hadirnya media sosial. Kehadiran media sosial di tengah OMK ini tidak membantu perkembangan dan pertumbuhan iman pribadi mereka akan Tuhan, tetapi justru membawa mereka kepada hal-hal negatif. Harapan besar terhadap peran OMK dalam misi Gereja dalam kenyataannya belum sepenuhnya tercapai seperti yang diharapkan oleh Pastor Paroki, orang tua dan tokoh umat lainnya.

Penulis berasumsi bahwa OMK Paroki Rejeng kurang berpartisipasi dalam kehidupan menggereja. Rendahnya partisipasi OMK dalam hidup menggereja di Paroki ini dapat dilihat dari beberapa aspek. Dalam bidang liturgi (*liturgia*) misalnya, OMK tidak terlibat sebagai lektor dan pemazmur meski memiliki kualitas suara yang bagus, tidak mengikuti misa dan ibadat, tidak berpartisipasi dalam doa rosario, kurang berlatih lagu-lagu yang biasa dipakai waktu misa atau ibadat. Dalam bidang pewartaan (*kerygma*), OMK belum terlibat dalam kegiatan pendalaman iman dan katekese. Dalam bidang persekutuan (*koinonia*), OMK kurang terlibat dalam kelompok-kelompok kategorial seperti Orang Muda Katolik (OMK), dalam bidang pelayanan (*diakonia*), OMK belum terlibat dalam berbagai aksi sosial, seperti pengumpulan dana untuk para korban bencana alam, kurangnya kesadaran akan tanggung jawab sosial. Dalam bidang kesaksian (*martyria*), OMK belum terlibat dalam relasi dengan kaum muda beragama lain. Hemat penulis, rendahnya partisipasi OMK Paroki Rejeng dalam hidup menggereja disebabkan oleh tingginya penggunaan media sosial. Kehadiran media sosial telah merosot partisipasi OMK Paroki Rejeng dalam kehidupan menggereja. Sebagai tanggapan atas persoalan ini, penulis menekankan perlunya kehadiran dan bimbingan Gereja, terutama dalam mengajarkan penggunaan media sosial yang baik dan etis. Penulis juga mengajak OMK Paroki Rejeng agar tetap

aktif terlibat dalam berbagai kegiatan Gereja guna menjaga partisipasi mereka dalam kehidupan menggereja.

Selain itu, Gereja juga diharapkan untuk tidak menutup diri terhadap masalah-masalah yang dialami oleh OMK dan aktif mencari solusinya. Alexander Jebadu dalam artikelnya berjudul “Dimensi Politik dari Misi Pembebasan bagi Orang Miskin dan Pemelihara Alam Ciptaan,” mengatakan bahwa Gereja dipandang sebagai bagian konstitutif dari masyarakat dunia dan karena itu Gereja tidak bisa bersikap diam terhadap pelbagai masalah yang menimpa dunia,¹⁰ termasuk masalah yang dialami oleh OMK dalam kehidupan menggereja. Sinode Para Uskup 2021-2023 yang dibuka oleh Paus Fransiskus mengambil tema “Menuju Gereja Sinodal: Persekutuan, Partisipasi dan Misi”. Dalam sinode ini, sebagai umat Allah diundang untuk berjalan bersama dengan cara saling mendengarkan, berdialog, serta melakukan proses konsultatif bersama. Tujuan diadakannya sinode ini adalah agar Gereja dapat melaksanakan misi yang dipercayakan kepadanya. Dalam semangat sinodalitas, Gereja didorong untuk menjadi rumah bagi semua orang. Upaya Gereja untuk menjadi rumah, dilakukan dengan mendengar dan membuka diri dalam melihat realitas untuk berjalan bersama serta mau berkolaborasi dengan yang lain. Tentu kesempatan ini juga ditujukan pada diri orang muda. Dalam momentum ini, orang muda dapat mengambil inisiatif demi terwujudnya Gereja yang inklusif dan sinodal. Partisipasi orang muda dalam semangat sinodalitas hadir dalam setiap usaha dan program pelayanan Gereja. Kehadiran orang muda dalam berbagai bidang pelayanan Gereja, mendandakan usaha “berjalan bersama” antara Gereja dengan orang muda dalam mewujudkan kerajaan Allah.¹¹

Keikutsertaan OMK dalam berbagai pelayanan Gereja dimulai dalam pertemuan sinode tingkat paroki dilakukan dengan mengadakan rembukan bersama kelompok-kelompok umat, khususnya kaum muda. Upaya ini bertujuan untuk mengumpulkan kekayaan pengalaman kebersamaan orang muda dalam semangat sinodalitas yang dihidupi dalam berbagai ungkapan dan aspek yang

¹⁰Alexander Jebadu, “Dimensi Politik dari Misi, Pembebasan Gereja bagi Orang Miskin dan Pemeliharaan Alam Ciptaan,” *Jurnal Teologi* 06, no.02 (2017), hlm. 167.

¹¹Kristhalia Dessindi, “Sinodalitas Orang Muda dalam Misi Evangelisasi Gereja,” *Majalah ROHANI*, (November 2022), hlm. 49.

melibatkan imam dan seluruh umat beriman. Hasil sharing pengalaman kebersamaan orang muda itu tampak dalam kelompok paguyuban lingkungan dan Paroki. Tergabungnya orang muda dalam berbagai tim pelayanan Gereja menjadi kesempatan bagi mereka untuk berpartisipasi dalam keputusan Gereja. Adanya sinergi antartim pelayanan menjadi oasis bagi orang muda untuk menjelajahi Gereja sebagai suatu komunitas iman dalam persekutuan dengan Allah Tritunggal, suatu persekutuan komunitas, yang secara fundamental dicirikan oleh partisipasi dan tanggung jawab bersama. Komunitas menjadi tempat yang konkret bagi kaum muda untuk menumbuhkan pengalaman persaudaraan yang sejati, dalam relasinya dengan Yesus Kristus sendiri. Dalam semangat sinodalitas, orang muda menyadari bahwa tugas evangelisasi tidak hanya dilaksanakan oleh para imam, biarawan, biarawati dan guru agama, melainkan juga setiap orang Katolik. Evangelisasi merupakan rahmat dan panggilan orang kristiani. Dalam semangat sinodalitas, Gereja memberikan kesempatan kepada umat beriman, termasuk orang muda untuk menjadi pelaku evangelisasi. Orang muda haruslah dipandang tidak hanya sebagai objek atau tempat Sabda Tuhan diwartakan, tetapi sekaligus menjadikan mereka subjek pewarta Sabda Allah. Orang muda bukan hanya sebagai masa depan Gereja melainkan masa kini Allah yang sedang memperkaya Gereja dengan keterlibatan mereka. Mereka memikul tanggung jawab partisipasi bersama orang dewasa lain dalam pengembangan keluarga, masyarakat dan Gereja.¹²

Berkaitan dengan fenomena penggunaan media sosial di atas, Gereja Katolik pada dasarnya telah mengambil pendekatan positif pada media sosial. Konsili Vatikan II melalui dekret *Inter Mirifica* menekankan bahwa Gereja wajib menggunakan semua media komunikasi sosial sebagai saranaewartakan nilai-nilai Injil, anugerah Allah dan mencari informasi yang baik dan benar.¹³ Dekret *Inter Mirifica* menyebutkan bahwa semua orang secara mutlak bertanggung jawab dan wajib berpegang teguh pada prioritas tata moral yang objektif. Setiap orang dengan cermat membina suara hati dan kritis terhadap pemakaian media sosial.¹⁴

¹²*Ibid.*,52-53.

¹³Konsili Vatikan II, *Dekret Tentang Upaya-Upaya Komunikasi Sosial Inter Mirifica*, penerj. R. Hardawirayana (Jakarta: Obor, 2012), hlm. 54.

¹⁴David Juliawan, *op.cit.*, hlm.71.

Meskipun dekrit *Inter Mirifica* tidak secara khusus mengajak Orang Muda Katolik (OMK), namun dokumen ini mengandung prinsip-prinsip yang relevan bagi OMK dalam menggunakan media sosial yang baik dan benar.

Sebelum membahas lebih dalam terkait tema di atas, penulis merasa perlu untuk mencantumkan beberapa review atau kajian literatur tentang pengaruh media sosial terhadap partisipasi OMK dalam hidup menggereja ditinjau dari dekrit *Inter Mirifica* dan implikasinya bagi karya pastoral kaum muda di Paroki Sta. Maria diangkat ke Surga Rejeng, yang ditulis beberapa tahun terakhir. Penulis menyadari bahwa tema tentang pengaruh media sosial terhadap partisipasi OMK dalam hidup menggereja sudah menjadi tema aktual yang sering ditulis dan dibicarakan oleh para pemimpin Gereja, tokoh umat maupun OMK itu sendiri. Penambahan kajian literatur ini hemat penulis akan menambah wawasan penulis dalam memahami tema tentang pengaruh media sosial terhadap partisipasi OMK dalam hidup menggereja ditinjau dari dekrit *Inter Mirifica* dan implikasinya bagi karya Pastoral kaum muda di Paroki Sta. Maria diangkat ke Surga Rejeng.

Krisogonus Tonny Asterius Daris dalam penelitiannya “Kajian fenomenologis tentang Penggunaan Media Sosial pada Orang Muda Katolik (OMK) Paroki St. Thomas Morus Maumere Berdasarkan Dekrit Inter Mirifica dan Relevansinya bagi Pastoral Kaum Muda” mengatakan bahwa OMK Paroki St. Thomas Morus Maumere belum sepenuhnya bijak dalam menggunakan media sosial. Dalam penelitiannya, Daris menemukan bahwa OMK Paroki St. Thomas Morus Maumere sudah kecanduan menggunakan media sosial. Fenomena ini menjadi bukti kuat bagi penulis bahwa penggunaan media sosial di kalangan OMK Paroki St. Thomas Morus Maumere belum sesuai dengan yang diharapkan oleh dekrit *Inter Mirifica*. Oleh karena itu, penulis mengajak para pengguna jasa media komunikasi tak terkecuali OMK agar secara arif dan bijak menggunakan media sosial seturut dekrit *Inter Mirifica*.¹⁵

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Hendri Triwan dengan judul “Pengaruh Media Sosial Instagram bagi Keaktifan Orang Muda Katolik dalam

¹⁵Krisogonus Tonny Asterius, “Kajian Fenomenologis tentang Penggunaan Media Sosial pada Orang Muda Katolik (OMK) Paroki St. Thomas Morus Maumere Berdasarkan Dekrit *Inter Mirifica* dan Relevansinya bagi Pastoral Kaum Muda” (Tesis IFTK Ledalero, 2020).

Kehidupan Menggereja di Paroki Santo Paulus Bojonegoro.” Dalam penelitiannya ini, Hendri menemukan bahwa media sosial instagram memberikan pengaruh positif yakni menarik semangat OMK Santo Paulus Bojonegoro untuk semakin aktif dalam kegiatan menggereja, mempererat tali persaudaraan OMK dan memberikan informasi dan komunikasi dengan sesama OMK Paroki dalam hidup menggereja.¹⁶

Dengan melihat dua penelitian sebelumnya, penelitian dalam tesis ini lebih menekankan pengaruh media sosial terhadap partisipasi OMK dalam hidup menggereja ditinjau dari dekrit *Inter Mirifica* dan implikasinya bagi karya Pastoral kaum muda di Paroki Sta. Maria diangkat ke Surga Rejeng. Penulis ingin melihat sejauh mana penggunaan media sosial memengaruhi partisipasi OMK dalam kehidupan menggereja di Paroki Sta. Maria diangkat ke Surga Rejeng. Apakah kehadiran media sosial dapat menyebabkan merosotnya partisipasi OMK dalam hidup menggereja di Paroki Rejeng? Sehubungan dengan hal tersebut, penulis dalam tulisan ini menawarkan saran agar OMK Paroki Sta. Maria diangkat ke Surga Rejeng dapat menggunakan media sosial dengan bijak berdasarkan prinsip-prinsip dalam dekrit *Inter Mirifica*. OMK Paroki Sta. Maria diangkat ke Surga Rejeng hendaknya menggunakan media sosial sebagai sarana untukewartakan nilai-nilai Injil, sarana anugerah Allah, sarana untuk mencari informasi yang baik dan benar.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk merangkai tesis ini dengan judul:**PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PARTISIPASI OMK DALAM HIDUP MENGGEREJA DITINJAU DARI DEKRIT *INTER MIRIFICA* DAN IMPLIKASINYA BAGI KARYA PASTORAL KAUM MUDA DI PAROKI STA. MARIA DIANGKAT KE SURGA REJENG.**

¹⁶Hendri Triawan, “Pengaruh Media Sosial Instagram bagi Keaktifan Orang Muda Katolik dalam Kehidupan Menggerejadi Paroki Santo Paulus Bojonegoro” (Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Teologi Widya Yuwana, Jawa Timur, 2020).

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang penulisan di atas, maka masalah pokok yang dapat dirumuskan adalah bagaimana pengaruh media sosial terhadap partisipasi OMK dalam hidup menggereja ditinjau dari dekrit *Inter Mirifica* dan implikasinya bagi karya Pastoral kaum muda di Paroki Sta. Maria diangkat ke surga Rejeng. Dari masalah pokok ini penulis menemukan beberapa masalah turunan yang akan digumuli dalam penyelesaian tulisan ini. Masalah turunan itu ialah sebagai berikut:

1. Apa itu media sosial?
2. Apa isi dari dekrit *Inter Mirifica* tentang media komunikasi sosial?
3. Siapa itu OMK dan bagaimana partisipasi mereka dalam kehidupan menggereja di Paroki Sta. Maria diangkat ke Surga Rejeng.
4. Bagaimana pengaruh media sosial terhadap partisipasi kaum muda dalam hidup menggereja di Paroki Sta. Maria diangkat ke Surga Rejeng?
5. Apa relevansi dekrit *Inter Mirifica* tentang media sosial terhadap kehidupan menggereja OMK Paroki Sta. Maria diangkat ke Surga Rejeng?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Secara umum tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh media sosial terhadap partisipasi OMK dalam hidup menggereja ditinjau dari dekrit *Inter Mirifica* dan implikasinya bagi karya pastoral kaum muda di Paroki Sta. Maria diangkat ke Surga Rejeng.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penulisan tesis ini bermanfaat bagi setiap pihak yang berminat atau mempunyai perhatian pada kajian teologi kontekstual yang menggumuli dunia media sosial dan pengaruhnya bagi kaum muda. Selain itu, tesis ini bermanfaat bagi beberapa pihak terkait antara lain:

Pertama, bagi Paroki Maria diangkat ke Surga Rejeng, Pastor Paroki, para suster, para orang tua, orang muda Katolik dan seluruh lapisan Paroki agar

menyadari tugasnya sebagai agen moral yang membantu kaum muda menjadi pribadi yang bijak dalam menggunakan media sosial.

Kedua, bagi agen pastoral, agar melalui tulisan ini mereka dapat menemukan benih-benih kebaikan dan kebenaran yang ada di media sosial sehingga membantu Gereja dalam setiap tugas pastoral pewartaan media yang bermuatan cinta kasih bagi sesama.

Ketiga, untuk penulis sendiri agar semakin memahami sistem penggunaan media sosial yang baik dan efektif dan juga menjadi agen pembawa perubahan bagi kaum muda yang mengalami disorientasi dalam mencari jati diri.

1.5 HIPOTESIS

Kehadiran media sosial bagi OMK masih bersifat ambivalen. Di satu sisi, media sosial dapat menjadi sarana bagi OMK untuk membentuk dan menemukan jati diri. Dalam media sosial, OMK dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan siapa saja tanpa mengenal batasan waktu dan status. Namun, di sisi lain, kehadiran media sosial juga melahirkan berbagai masalah. Kehadiran media sosial justru menyebabkan terjadinya kesenjangan digital, merebaknya hoaks dan ujaran kebencian, *cyberporn*, bahkan seringkali orang muda terpapar aksi kekerasan yang dapat membawa dampak negatif bagi perkembangan dan pertumbuhan iman mereka. Dampak negatif media sosial yang semakin memprihatinkan ini menyebabkan munculnya banyak persoalan di tengah OMK, terutama keaktifan mereka dalam hidup menggereja. Penulis berasumsi bahwa OMK di Paroki Sta. Maria diangkat ke Surga Rejeng juga terpengaruh oleh keberadaan media sosial yang menyebabkan merosotnya partisipasi dalam kehidupan menggereja. Menanggapi ambivalensi media sosial ini, penulis dalam penelitian ini menggunakan dekrit *Inter Mirifica* sebagai acuan atau pedoman dalam menganalisis pengaruh media sosial terhadap OMK Paroki Sta. Maria diangkat ke Surga Rejeng.

1.6 METODE PENULISAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan dan lapangan.. Pendekatan penelitian kepustakaan dilakukan dengan mendalami berbagai literatur dari buku, jurnal, internet dan studi dokumen. Sedangkan pendekatan penelitian lapangan dengan menggunakan wawancara terstruktur. Pertama-tama peneliti mewawancarai kaum muda Katolik di Paroki Sta. Maria diangkat ke Surga Rejeng. Selanjutnya untuk memperoleh informasi tambahan peneliti juga mewawancarai DPP, Frater TOP dan Pastor Paroki dan Pastor Rekan Paroki Sta. Maria Diangkat ke Surga Rejeng.

1.7 SCOPE DAN LIMITASI

Fokus seluruh pergulatan ilmiah dalam tulisan ini ialah menepok realitas pengaruh media sosial terhadap partisipasi OMK dalam hidup menggereja ditinjau dekrit *Inter Mirifica* dan implikasinya bagi karya pastoral kaum muda di Paroki Sta. Maria diangkat ke Surga Rejeng. Dalam penelitian ini penulis hanya meneliti kaum muda (OMK) di pusat Paroki Sta. Maria diangkat ke Surga Rejeng pada masa kepemimpinan Rm. Kosmas Hariman, Pr (2022-sampai sekarang).

1.8 SISTEMATIKA PENULISAN

Tulisan ini terdiri atas lima bab: Bab I merupakan bab pendahuluan. Di dalamnya berisikan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, hipotesis, metode penulisan, skope dan limitasi dan sistematika penulisan. Bab II membahas Landasan teori tentang media sosial dalam terang dekrit *Inter Mirifica*. Bab III membahas OMK dan partisipasi dalam kehidupan menggereja di Paroki Sta. Maria diangkat ke Surga Rejeng. Bab IV memaparkan analisis pengaruh media sosial terhadap partisipasi OMK dalam hidup menggerejaditinjau dari dekrit *Inter Mirifica* dan implikasinya bagi karya pastoral kaum muda di ParokiSta. Maria diangkat ke Surga Rejeng. Bab V adalah penutup. Bab ini akan berisikan kesimpulan dan usul saran penulis.